



## Implementasi Moderasi Beragama dalam Meningkatkan Kerukunan Suku Anak Dalam di Desa Dwi Karya Bakti Jambi

Asniah & Rifki Rosyad

Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung

asniahbungo@gmail.com; rifkirosyad@uinsgd.ac.id

Received:	2023-05-29	Accepted:	2023-06-04	Published:	2023-06-09
-----------	------------	-----------	------------	------------	------------

**Abstract:** *This study aims to explore and analyze the implementation of religious moderation in improving interreligious harmony among Suku Anak Dalam in Dwi Karya Bakti Village, Jambi Province. Suku Anak Dalam is a community that coexists with members who adhere to Hinduism, Buddhism, Christianity, animism, and Islam. Despite their religious diversity, they still live peacefully and harmoniously. The results showed that implementing religious moderation among the Suku Anak Dalam in Dwi Karya Bakti Village had a positive impact. The Suku Anak Dalam community daily exhibits tolerance, mutual respect, and inter-religious cooperation. Interfaith dialogue activities, inclusive religious rituals, and cooperation in socio-religious activities are concrete examples of successful implementation of religious moderation. However, this study also identifies several challenges in implementing religious moderation in the Suku Anak Dalam. Factors such as limited access to formal education, infrastructure constraints, and geographical differences are obstacles to widely spreading the understanding of religious moderation in this community.*

**Keywords:** *Religious Moderation, Harmony, Suku Anak Dalam*

**Abstrak:** *Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis implementasi moderasi beragama dalam meningkatkan kerukunan antar-agama pada Suku Anak Dalam di Desa Dwi Karya Bakti, Provinsi Jambi. Suku Anak Dalam adalah komunitas yang hidup berdampingan dengan anggota yang menganut agama Hindu, Budha, Kristen, animisme, dan Islam. Meskipun memiliki keberagaman agama, mereka tetap hidup damai dan harmonis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi moderasi beragama pada Suku Anak Dalam di Desa Dwi Karya Bakti telah memberikan dampak positif. Komunitas Suku Anak Dalam memperlihatkan sikap toleransi, saling menghormati, dan kerjasama antar-agama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Aktivitas dialog antar-agama, ritual keagamaan yang inklusif, dan kerjasama dalam kegiatan sosial-keagamaan menjadi contoh nyata dari implementasi moderasi beragama yang berhasil. Meskipun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan yang dihadapi dalam implementasi moderasi beragama pada Suku Anak Dalam. Faktor-faktor seperti keterbatasan akses pendidikan formal, kendala infrastruktur, dan perbedaan geografis menjadi hambatan dalam menyebarkan pemahaman moderasi beragama secara luas di komunitas ini.*

**Kata Kunci:** *Moderasi Beragama, Kerukunan, Suku Anak Dalam*

## Pendahuluan

Agama memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Praktik keagamaan dapat membentuk identitas, nilai-nilai, dan perilaku individu serta komunitas. Di Indonesia, negara dengan keanekaragaman agama dan budaya yang kaya, implementasi moderasi beragama menjadi kunci dalam memelihara kerukunan dan keberagaman di antara masyarakat. Pada era globalisasi dan perubahan sosial yang pesat, keberagaman agama dan kepercayaan menjadi karakteristik utama dari masyarakat kita.<sup>1</sup> Di tengah keberagaman ini, penting untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis, di mana setiap kelompok agama dapat hidup berdampingan dan saling menghormati. Salah satu komunitas yang menunjukkan harmoni keberagaman agama adalah Suku Anak Dalam yang tinggal di Desa Dwi Karya Bakti.<sup>2</sup>

Suku Anak Dalam, juga dikenal sebagai Suku Kubu, merupakan suku bangsa asli yang bermukim di hutan-hutan Sumatera dan Jambi di Indonesia. Meskipun mereka memiliki latar belakang agama yang berbeda di pemukiman Desa Dwi Karya Bakti, termasuk Islam, Kristen, Hindu, dan Budha, Suku Anak Dalam tetap hidup rukun dan berdampingan. Implementasi moderasi beragama pada Suku Anak Dalam menjadi aspek penting yang perlu dipelajari. Dalam konteks ini, moderasi beragama dapat diartikan sebagai upaya memadukan tradisi dan kepercayaan dengan ajaran agama yang datang dari luar, sehingga menjaga keseimbangan dan harmoni di antara anggota Suku Anak Dalam.<sup>3</sup>

Implementasi moderasi beragama pada Suku Anak Dalam juga dapat memberikan contoh yang inspiratif bagi masyarakat Indonesia secara luas. Dalam masyarakat multikultural, moderasi beragama menjadi landasan penting untuk membangun pengertian, toleransi, dan penghormatan antar umat beragama.<sup>4</sup> Dengan memahami dan mengapresiasi praktik moderasi beragama yang dilakukan oleh Suku Anak Dalam, diharapkan dapat muncul ide dan inspirasi bagi masyarakat untuk menerapkan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.<sup>5</sup>

Implementasi moderasi beragama menjadi hal yang menarik di kalangan peneliti dan praktisi karena dapat memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana masyarakat dengan latar belakang agama yang berbeda mampu hidup bersama secara damai. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Zulham (2023) tentang “Implementasi Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi di Desa Denai Sarang Burung Kabupaten Deli Serdang”. Penelitian ini berfokus memberikan konsep dan strategi implementasi moderasi beragama di Indonesia, dengan pendekatan Islam dan Konstitusi Negara Republik Indonesia yang Pancasila dan religius.<sup>6</sup> Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Vika Rahmatika Hidayah tahun (2021) tentang “Implementasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Mengaji Al-Qur’an di TPQ Nurul Hikmah”. Tujuan penelitian ini ada-

lah mengkaji implementasi nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan pengajian al-Qur'an di TPQ Nurul Hikmah.<sup>7</sup>

Dalam penelitian ini tiga hal utama yang menjadi pembahasan. *Pertama*, bagaimana implementasi moderasi beragama pada Suku Anak Dalam di Desa Dwi Karya Bakti. *Kedua*, apa saja perubahan yang terjadi pada Suku Anak Dalam setelah implementasi moderasi beragama. *Ketiga*, apa faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi moderasi beragama pada Suku Anak Dalam. Melalui penelitian ini, diharapkan akan ditemukan wawasan yang berharga tentang praktik keagamaan Suku Anak Dalam, bagaimana Suku Anak Dalam memadukan ajaran agama dengan tradisi dan kepercayaan mereka sendiri, serta tantangan dan peluang yang mereka hadapi dalam menjaga keharmonisan antara agama dan budaya. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pemahaman lebih lanjut tentang pentingnya moderasi beragama dalam masyarakat multikultural di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan yang berguna bagi pengambil kebijakan dan praktisi di bidang agama dan kebudayaan untuk mempromosikan keberagaman dan kerukunan di dalam masyarakat.

Implementasi moderasi beragama pada Suku Anak Dalam menjadi daya tarik peneliti untuk mencari informasi yang lebih mendalam. Teori moderasi beragama yang dikemukakan oleh Yusuf al-Qardhawi menjadi pisau analisis untuk mengungkap bentuk-bentuk implementasi moderasi beragama pada Suku Anak Dalam, perubahan yang terjadi setelah implementasi moderasi beragama dan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat moderasi beragama pada Suku Anak Dalam di Desa Dwi Karya Bakti.

### **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya.<sup>8</sup> Jenis penelitian yang dilakukan merupakan penelitian lapangan, yang artinya penelitian dilakukan di suatu lokasi tertentu untuk meneliti sesuatu yang terjadi di tempat tersebut.<sup>9</sup> Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui serangkaian kegiatan dari penelitian lapangan (*field research*) yang dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Observasi, peneliti melakukan observasi partisipatif di Desa Dwi Karya Bakti untuk mengamati praktik-praktik moderasi beragama yang telah dilakukan serta kerukunan antara umat beragama yang terjadi di antara Suku Anak Dalam, observasi dilakukan sebanyak tiga kali. Observasi pertama, dilaksanakan pada tanggal 10-15 Oktober 2022 di

pemukiman Desa Dwi Karya Bakti. Observasi yang dilakukan adalah melihat bagaimana kehidupan Suku Anak Dalam yang memiliki latar belakang yang berbeda dapat hidup berdampingan secara damai. Kemudian observasi yang kedua dilakukan pada tanggal 1 November 2022, peneliti mengamati setiap kegiatan yang mengandung nilai-nilai moderasi beragama seperti dalam pelaksanaan *Melangun*, *Besale* dan *Mandi Kayiak*. Observasi ketiga dilakukan pada tanggal 01 Januari 2023, peneliti ikut serta dalam proses Islamisasi Suku Anak Dalam.

Kemudian wawancara dilakukan pada tanggal 03-11 Januari 2023. Peneliti mewawancarai anggota Suku Anak Dalam, *Tumenggung*, tokoh masyarakat, dan individu lain yang terlibat dalam implementasi moderasi beragama. Wawancara difokuskan pada pemahaman mereka tentang moderasi beragama serta perubahan dalam meningkatkan kerukunan antar-agama. Terakhir dokumentasi, peneliti merujuk pada sumber-sumber teoritis dan penelitian terkait yang relevan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang moderasi beragama dan kontribusinya terhadap kerukunan antar-agama.<sup>10</sup>

Sedangkan data sekunder didapat dengan menggunakan studi kepustakaan yang saling mendukung dan melengkapi. Beberapa sumber dari data sekunder penulis dalam proses penelitian ini adalah berupa hasil-hasil penelitian dari orang serta data-data yang diperoleh dari beberapa literatur dengan cara membaca dan menelaah buku-buku yang ada hubungannya dengan objek penelitian.

### **Konsep Moderasi**

Moderasi berasal dari bahasa Inggris “moderation” yang memiliki sifat sedang, tidak berlebih-lebihan. Dalam Mu’jam Maqayis, Ibnu Faris menjelaskan bahwa konsep wasatiyah merujuk pada suatu hal yang menunjukkan keadilan dan kompromi. Kata wasatiyah berasal dari kata “wasat” yang berarti berada di antara dua ekstrem, sementara “awsat” memiliki makna titik tengah. Kemudian dari bahasa Latin “moderatio”, yang berarti pengendalian, pengaturan, atau keseimbangan. Sementara itu, kata “beragama” berasal dari kata dasar “agama”, yang dalam konteks ini mengacu pada kepercayaan dan praktik spiritual seseorang atau kelompok. Dengan demikian, secara etimologi, “moderasi beragama” dapat diartikan sebagai pengendalian atau pengaturan yang dilakukan dalam konteks praktik dan penghayatan keagamaan, dengan tujuan mencapai keseimbangan, toleransi, dan pemahaman yang lebih luas dalam menjalankan agama.<sup>11</sup>

John L. Esposito, seorang ahli studi Islam dan hubungan antar-agama, menjelaskan moderasi beragama sebagai “pendekatan yang menekankan pada nilai-nilai universal seperti saling menghormati, toleransi, dan kerjasama antara individu atau komunitas yang memiliki keyakinan agama yang berbeda.” Karen Armstrong: seorang penulis dan sejarawan agama, berbicara tentang moderasi beragama sebagai

proses di mana penganut agama mengintegrasikan spiritualitas mereka dalam kehidupan sehari-hari dengan sikap terbuka, toleransi, dan pemahaman yang inklusif terhadap penganut agama lain.<sup>12</sup>

Mohammad Hashim Kamali menyatakan bahwa prinsip utama moderasi dalam agama adalah mencapai keseimbangan dan keadilan. Sebagai individu beragama, penting untuk menemukan jalan tengah antara kedua perspektif tersebut guna membangun hubungan yang harmonis dan nyaman antara umat beragama. Inilah satu-satunya metode agar seseorang yang beragama dapat menghindari pandangan yang ekstrem atau bahkan radikal.<sup>13</sup>

Secara umum moderasi beragama adalah konsep yang mengacu pada pendekatan yang moderat, seimbang, dan toleran dalam praktik keagamaan serta interaksi antara penganut agama yang berbeda. Ini melibatkan sikap saling menghormati, toleransi, dialog konstruktif, dan penolakan terhadap ekstremisme atau radikalisme dalam konteks agama. Dalam konteks moderasi beragama, individu atau komunitas berusaha untuk menjaga keseimbangan antara kepercayaan dan praktik keagamaan mereka dengan menghormati dan memahami perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan orang lain. Moderasi beragama tidak hanya mencakup aspek individu, tetapi juga mengajak masyarakat untuk mengadopsi sikap inklusif, saling menghormati, dan menghargai keragaman agama.<sup>14</sup>

## **Prinsip-prinsip Moderasi Beragama**

### **1. Wasathiyah**

Wasathiyah adalah konsep yang berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti “tengah” atau “moderat”. Dalam konteks agama, wasathiyah merujuk pada sikap atau pendekatan yang seimbang, adil, dan moderat dalam praktik keagamaan. Konsep ini menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara berbagai aspek kehidupan, seperti antara ibadah dan kehidupan dunia, antara hak-hak individu dan hak-hak kolektif, serta antara keadilan dan kasih sayang. Wasathiyah juga dapat merujuk pada pemahaman yang inklusif dan toleran terhadap perbedaan dalam agama dan keyakinan. Sebagai prinsip moderasi beragama, wasathiyah melibatkan sikap toleransi terhadap perbedaan keyakinan dan penghargaan terhadap pluralitas agama. Ini berarti mengakui hak setiap individu untuk mempraktikkan agamanya sesuai dengan keyakinan mereka, tanpa diskriminasi atau penindasan.<sup>15</sup>

### **2. Tawazzun**

Tawazzun adalah istilah dalam bahasa Arab yang berarti “keseimbangan” atau “proporsi”. Dalam konteks agama dan spiritualitas, tawazzun merujuk pada prinsip mencapai keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan untuk mencapai harmoni dan keberhasilan. Tawazzun melibatkan upaya untuk menjaga proporsi yang

tepat antara kewajiban agama dan tuntutan dunia material. Ini berarti tidak berlebihan dalam mengejar kepentingan duniawi sehingga mengabaikan tanggung jawab spiritual, dan sebaliknya, tidak menelantarkan kewajiban dunia material yang menjadi tanggung jawab kita. Dalam konteks moral dan perilaku, tawazzun mengacu pada mencapai keseimbangan antara berbagai kualitas dan karakteristik, seperti keadilan, kesabaran, kasih sayang, dan ketegasan. Hal ini melibatkan menghindari sikap ekstrem yang berlebihan dalam salah satu sisi, misalnya menjadi terlalu keras atau terlalu lemah dalam menjalankan nilai-nilai moral. Tawazzun juga mencakup menjaga keseimbangan antara hak-hak individu dan hak-hak kolektif, serta mempromosikan harmoni dan keadilan dalam hubungan sosial. Ini mencakup sikap saling menghormati, kerjasama, dan berbagi sumber daya untuk mencapai kesejahteraan bersama.<sup>16</sup>

### 3. I'tidal

I'tidal adalah istilah dalam bahasa Arab yang berarti “keseimbangan” atau “sikap moderat”. Dalam konteks agama dan spiritualitas, I'tidal mengacu pada prinsip menjaga keseimbangan dalam perilaku, pandangan, dan sikap. I'tidal melibatkan sikap tengah, tidak berlebihan atau ekstrem dalam praktik keagamaan dan hubungan dengan sesama manusia. Ini mencakup menjaga keseimbangan antara kewajiban agama dan tuntutan dunia material, serta antara keadilan, kasih sayang, dan ketegasan. Dalam ajaran agama, I'tidal menekankan pentingnya menjaga proporsi yang tepat antara ketaatan kepada Allah dan interaksi dengan dunia. Ini berarti tidak menelantarkan ibadah dan spiritualitas hanya demi kepentingan duniawi semata, namun juga tidak meninggalkan tanggung jawab dunia material yang menjadi bagian dari kehidupan kita. Selain itu, I'tidal juga mencakup sikap tengah dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Hal ini melibatkan sikap toleransi, penghormatan, dan perdamaian dalam hubungan antarindividu dan antarkomunitas. I'tidal menekankan pentingnya menghindari sikap ekstrem, fanatisme, atau diskriminasi dalam memperlakukan sesama manusia.<sup>17</sup>

### 4. Tasamuh

Tasamuh adalah istilah dalam bahasa Arab yang dapat diterjemahkan sebagai “toleransi” atau “sikap inklusif”. Dalam konteks prinsip moderasi beragama, tasamuh merujuk pada sikap atau pendekatan yang menganjurkan toleransi terhadap perbedaan agama dan keyakinan. Sebagai prinsip moderasi beragama, tasamuh melibatkan sikap terbuka, penghargaan, dan penghormatan terhadap pluralitas agama. Ini mencakup pengakuan bahwa setiap individu memiliki kebebasan beragama dan hak untuk mempraktikkan agamanya sesuai dengan keyakinan mereka sendiri, tanpa ada penindasan, diskriminasi, atau kekerasan. Tasamuh mengajarkan pentingnya membangun hubungan yang harmonis antara umat be-

ragama, terlepas dari perbedaan keyakinan. Ini melibatkan sikap saling menghormati, berdialog, dan berkolaborasi untuk mencapai pemahaman yang lebih baik, keberagaman yang positif, dan kerukunan dalam masyarakat. Prinsip tasamuh juga mencakup menghindari sikap eksklusif, intoleransi, atau fanatisme dalam memandang agama lain. Ini berarti mengakui bahwa setiap agama memiliki nilai-nilai dan kebenaran yang berbeda, dan penting untuk memperlakukan pemeluk agama lain dengan sikap inklusif dan menghargai perbedaan tersebut.<sup>18</sup>

## 5. Musawah

Musawah adalah konsep yang berhubungan dengan persamaan atau kesetaraan dalam konteks agama, terutama dalam Islam. Sebagai prinsip moderasi beragama, musawah mendorong pengakuan akan kesetaraan hak dan martabat antara perempuan dan laki-laki di dalam masyarakat dan kehidupan beragama. Musawah menekankan bahwa agama tidak seharusnya digunakan sebagai alat untuk menjustifikasi atau membenarkan ketidakadilan gender. Sebaliknya, ia menegaskan pentingnya membaca, menafsirkan, dan memahami teks-teks keagamaan dengan perspektif yang inklusif dan adil terhadap perempuan.<sup>19</sup> Prinsip musawah mengajarkan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan keagamaan. Ini mencakup hak-hak seperti pendidikan, pekerjaan, kepemimpinan, hak-hak keluarga, dan partisipasi dalam pengambilan keputusan. Musawah juga mendorong pengekan terhadap norma-norma budaya dan praktik-praktik yang menyebabkan ketidakadilan gender. Ini mencakup penolakan terhadap kekerasan terhadap perempuan, penghentian diskriminasi dalam hukum keluarga, perlindungan terhadap hak-hak perempuan, dan peningkatan kesadaran akan isu-isu gender dalam pengajaran agama.

## 6. Syuro

Syuro atau musyawarah adalah prinsip moderasi beragama yang melibatkan proses konsultasi dan pengambilan keputusan kolektif dalam konteks agama. Prinsip ini mengandalkan partisipasi aktif semua anggota masyarakat atau kelompok dalam diskusi terbuka dan saling mendengarkan untuk mencapai keputusan yang berkeadilan. Syuro bertujuan untuk memastikan bahwa setiap suara didengar dan dihargai, serta mencapai konsensus atau kesepakatan yang dapat diterima oleh semua pihak yang terlibat. Ini melibatkan menghormati perbedaan pendapat dan menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan individu. Dalam konteks agama, prinsip syuro sering dihubungkan dengan pengambilan keputusan dalam masalah keagamaan, hukum Islam, atau kebijakan yang mempengaruhi umat beragama. Dalam hal ini, syuro mengharuskan individu-individu yang terlibat untuk

mengadopsi sikap terbuka, menghormati perspektif orang lain, dan berupaya mencapai konsensus melalui dialog yang baik dan hati-hati.<sup>20</sup>

## 7. Ishlah

Ishlah, atau reformasi, adalah prinsip moderasi beragama yang melibatkan upaya untuk melakukan perbaikan, perubahan, atau transformasi dalam konteks keagamaan. Prinsip ini menekankan pentingnya mengkaji kembali praktik-praktik keagamaan, interpretasi teks suci, atau tradisi-tradisi agama untuk mencapai pemahaman yang lebih inklusif, relevan, dan sesuai dengan konteks zaman. Ishlah sebagai prinsip moderasi beragama mendorong individu atau masyarakat untuk mempertanyakan praktik-praktik yang mungkin sudah usang, tidak adil, atau tidak sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan universal. Ini melibatkan pemikiran kritis, pembaharuan, dan adaptasi agar agama dapat terus relevan dalam menghadapi tantangan sosial, budaya, dan intelektual yang berkembang.

Prinsip *ishlah* juga mencakup penolakan terhadap praktik-praktik yang melanggar hak asasi manusia, membatasi kebebasan individu, atau menindas kelompok tertentu dalam nama agama. Hal ini melibatkan upaya untuk menghapuskan diskriminasi, kekerasan, atau ekstremisme yang mungkin ada dalam praktik keagamaan. Reformasi agama melalui prinsip *ishlah* juga berarti mengembangkan pemahaman yang inklusif dan toleran terhadap perbedaan keyakinan. Ini mencakup menghargai dan mengakui bahwa ada beragam interpretasi dan pendekatan dalam agama yang dapat berdampingan secara damai dan saling menghormati.

## 8. Awlawiyyah

Awlawiyyah adalah konsep moderasi beragama yang mengacu pada prinsip atau sikap mendahulukan prioritas-prioritas yang lebih penting atau lebih mendasar dalam praktik keagamaan. Konsep ini mengajarkan umat beragama untuk memahami dan mengedepankan nilai-nilai universal yang fundamental dalam agama mereka. Dalam konteks moderasi beragama, awlawiyyah mengajarkan pentingnya mengenali dan mengutamakan prinsip-prinsip yang mendasari ajaran agama, seperti kasih sayang, keadilan, kebajikan, dan perdamaian. Ini berarti memahami bahwa nilai-nilai ini harus dijunjung tinggi dan ditegakkan dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam berinteraksi dengan sesama umat beragama.<sup>21</sup>

## 9. Tathawur wa Ibtikar

*Tathawur wa Ibtikar*, yang diterjemahkan sebagai “dinamis dan inovatif,” adalah konsep moderasi beragama yang menekankan pentingnya adaptasi, perkembangan, dan inovasi dalam konteks keagamaan. Konsep ini mengajarkan umat beragama untuk tidak terjebak dalam stagnasi atau keterbelakangan, tetapi sebaliknya, aktif berpartisipasi dalam perubahan yang positif dan mencari solusi yang



inovatif dalam menghadapi tantangan zaman. Dalam konteks moderasi beragama, *tathawur wa ibtikar* mengajarkan bahwa agama harus bersifat dinamis dan responsif terhadap perubahan sosial, budaya, dan intelektual yang terjadi di sekitarnya. Ini mengakui bahwa masyarakat terus berkembang, tuntutan dan kebutuhan manusia berubah, dan oleh karena itu agama harus mampu beradaptasi dengan cara yang relevan dan sesuai.<sup>22</sup>

Konsep ini juga mendorong umat beragama untuk mengembangkan pemikiran kritis, pembaharuan, dan inovasi dalam memahami dan menerapkan ajaran agama. Ini mencakup pemahaman yang lebih mendalam, interpretasi yang lebih kontekstual, dan penemuan solusi baru yang dapat menjawab tantangan dan masalah yang dihadapi masyarakat. *Tathawur wa ibtikar* juga mendorong kreativitas dan eksplorasi dalam mencari cara-cara baru untuk menyampaikan pesan agama, terlibat dalam dialog antar-agama, dan berkontribusi pada pembangunan sosial yang lebih baik. Ini mencakup penggunaan teknologi, media sosial, dan alat komunikasi modern lainnya untuk menyampaikan nilai-nilai agama secara efektif kepada masyarakat yang lebih luas.

## 10. Tahadthur

*Tahadhdur*, atau berkeadaban, adalah prinsip moderasi beragama yang menekankan pentingnya tingkah laku yang santun, sopan, dan beradab dalam konteks keagamaan. Konsep ini mendorong umat beragama untuk menjalani kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan universal, menjaga etika, dan menghormati hak asasi manusia. Dalam konteks moderasi beragama, *tahadhdur* mengajarkan bahwa sikap berkeadaban adalah bagian integral dari praktik keagamaan yang sejati. Ini melibatkan tindakan dan perilaku yang tidak hanya mencerminkan ketaatan kepada Tuhan, tetapi juga menghargai dan memperlakukan sesama dengan hormat, mengutamakan toleransi, dan berperilaku yang baik dalam masyarakat. Prinsip *tahadhdur* juga mencakup aspek kesopanan dalam berinteraksi dengan orang lain. Hal ini meliputi komunikasi yang santun, menghindari penghinaan atau pelecehan verbal, serta menunjukkan sikap empati dan pengertian terhadap perspektif dan kebutuhan orang lain. Dengan berperilaku berkeadaban, umat beragama dapat membangun hubungan yang harmonis dan saling menghormati dengan sesama.<sup>23</sup>

## Kehidupan Keagamaan Suku Anak Dalam di Desa Dwi Karya Bakti

Secara umum, Suku Anak Dalam memiliki kepercayaan yang turun menurun dari nenek moyang mereka. Yaitu animisme dan dinamisme, mereka mempercayai bahwa alam memiliki jiwa dan kekuatan yang dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Suku Anak Dalam menyembah roh-roh leluhur, dewa-dewi, dan roh

alam yang diyakini menguasai berbagai aspek kehidupan. Suku Anak Dalam meyakini bahwa makhluk suci dapat membawa kebaikan dan dapat membawa bencana jika mereka tidak mematuhi aturan sesuai adat. Suku Anak Dalam juga menerima dan menjamin bahwa ada kekuatan dunia lain yang ada di bumi ini dan wilayah tersembunyi. Alam gaib ditempati oleh berbagai hewan dan kekuatan yang tidak dapat dibatasi oleh orang-orang dengan cara biasa. Seperti yang dikemukakan oleh Bapak Hari, selaku *Tumenggung* Suku Anak Dalam:

Sejak awal, sistem keagamaan Suku Anak Dalam di Desa Dwi Karya Bakti, Kecamatan Pelepat, masih primitif, mereka justru masih berpegang teguh pada kepercayaan kepada yang gaib dan melakukan adat yang diikuti oleh para leluhurnya. Namun, dalam konteks Indonesia, agama diresmikan di KTP sebagai bagian dari sistem administrasi kependudukan yang mengharuskan Suku Anak Dalam untuk memilih salah satu dari enam agama resmi yang diakui: Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, atau Konghucu. Pilihan agama ini berdasarkan keyakinan dan praktik keagamaan individu atau kelompok masyarakat.<sup>24</sup>

Meskipun Suku Anak Dalam memiliki kehidupan keagamaan tradisional sendiri, beberapa individu atau kelompok dalam Suku Anak Dalam telah memilih salah satu agama resmi untuk tujuan administrasi atau mendapatkan akses ke layanan kesehatan dan pendidikan yang disediakan oleh pemerintah atau lembaga non-pemerintah. Namun, keputusan untuk mengganti atau menyertakan agama resmi di KTP tidak mencerminkan sepenuhnya praktik keagamaan sebenarnya dari Suku Anak Dalam. Praktik keagamaan tradisional dan keyakinan Suku Anak Dalam masih dipertahankan secara terpisah dari penampilan agama resmi di dokumen administratif. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan *Tumenggung* Hari:

Sebagian dari Suku Anak Dalam di Desa Dwi Karya Bakti sudah memeluk Islam, Kristen, Hindu, Budha Dan Konghucu dan sebagiannya lagi masih memegang kepercayaan nenek moyang mereka yaitu Animisme. Namun, seiring perkembangannya waktu dan pengaruh masuknya agama Islam di wilayah Suku Anak Dalam, maka mereka yang tinggal di perumahan yang disediakan oleh pemerintah 45% sudah menganut agama Islam. Meskipun syariat Islam belum mereka laksanakan dengan baik dan dijalankan secara keseluruhan. Kemudian untuk sarana ibadah di pemukiman Suku Anak Dalam sudah mempunyai satu musholla yang dibangun oleh pemerintah. Maka melalui mushollah inilah anak-anak Suku Anak Dalam belajar agama Islam yakni mengaji di TPA.<sup>25</sup>

Masyarakat Suku Anak Dalam di Desa Dwi Karya Bakti beranggapan bahwa prinsip-prinsip yang terkandung dalam agama Islam sesuai dengan seloka sosial dan budaya yang diamalkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Islam juga dianggap mengajarkan kewajiban menjalin hubungan yang baik antar sesama dan perdamaian dengan masyarakat sekitar. Islam merupakan agama yang sangat jelas

semua ketentuan dalam Islam berbeda dengan agama lainnya. Contohnya, Islam memerintahkan pemeluknya menjaga pandang dan melarang melakukan kekerasan seperti bertengkar dan makan makanan yang kotor. Suku Anak Dalam juga mengatakan agama yang dianut oleh mereka sekarang ini yaitu Islam melarang mereka untuk memakan binatang yang haram contohnya babi, anjing, Karena binatang ini akan berdampak buruk bagi kesehatan. Berbeda dengan agama yang lain mereka diperbolehkan memakan binatang ini. Islam itu mengajarkan kita untuk menjalin hubungan yang baik antar sesama, saling menghormati atau saling menghargai. Karena Islam itu adalah agama yang damai, jadi kalau kita mau hidup tenang atau damai maka jalinlah hubungan yang baik dengan sesama. Buatlah orang suka dengan kita dengan cara berpandai-pandai dalam bergaul dengan orang lain. Kalau hidup bermasalah dengan orang lain bagaimana hidup kita mau damai.<sup>26</sup>

### **Implementasi Moderasi Beragama Pada Suku Anak Dalam**

Al-Jabiri berpendapat bahwa moderasi agama adalah kunci untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi oleh masyarakat Muslim. Ia menekankan pentingnya pendekatan kritis dan rasional dalam memahami ajaran agama, serta menghindari pemahaman yang ekstrem atau sempit. Menurutnya, moderasi agama melibatkan interpretasi yang seimbang dan kontekstual terhadap teks-teks agama, dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip universal yang menghormati hak asasi manusia dan mempromosikan keadilan sosial. Pemikiran al-Jabiri juga melibatkan gagasan tentang pentingnya dialog antar-agama dan kerjasama antar-umat beragama. Ia menekankan bahwa moderasi agama harus mencakup nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan kerukunan antar-agama. Dalam pandangannya, moderasi agama bukanlah bentuk kompromi atau kehilangan identitas agama, tetapi merupakan pendekatan yang membawa kedamaian dan kemajuan bagi individu dan masyarakat.<sup>27</sup>

Moderasi beragama menghindari sikap fanatisme, intoleransi, atau ekstremisme dalam pengamalan agama. Pendekatan ini mendorong dialog antar-agama, pemahaman yang mendalam tentang agama-agama lain, serta upaya untuk membangun hubungan yang harmonis antara penganut agama yang berbeda. Tujuannya adalah menciptakan masyarakat yang beragam secara keagamaan, namun tetap damai, saling menghormati, dan berkontribusi pada kebaikan bersama. Implementasi moderasi beragama pada Suku Anak Dalam di Desa Dwi Karya Bakti, Provinsi Jambi, dilakukan melalui beberapa pendekatan dan praktik yang mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah beberapa implementasi moderasi beragama yang dilakukan oleh Suku Anak Dalam, sebagaimana yang dijelaskan oleh ibu Baiti selaku *Ninek Tuo* kelompok *Tumengung* Bateguh yang sudah menganut agama Islam.

## 1. Dialog dan Komunikasi Antar Umat Beragama

Suku Anak Dalam mengadakan dialog dan diskusi antara anggota suku yang menganut agama yang berbeda-beda. Melalui dialog ini, mereka saling berbagi pengetahuan, keyakinan, praktik keagamaan, dan pengalaman spiritual, sehingga tercipta pemahaman yang lebih mendalam tentang agama-agama yang ada serta membangun pemahaman yang lebih baik tentang perbedaan agama. Komunikasi yang terbuka dan saling menghormati memungkinkan mereka untuk mencapai kesepakatan dan menjaga kerukunan. Dialog dan komunikasi antar-agama pada Suku Anak Dalam, adalah proses interaksi dan pertukaran informasi antara anggota suku yang berbeda keyakinan agama. Komunikasi antar-agama pada Suku Anak Dalam juga merupakan sarana untuk membangun kerjasama, toleransi, dan perdamaian di antara anggota suku. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Kecinto selaku *Tumenggung* dari kelompok Suku Anak Dalam yang masih menganut kepercayaan animisme:

Waktu pelaksanaan tradisi ritual *Besale* tanggal 21 Juli 2022, Suku Anak Dalam melakukan dialog dan komunikasi antar anggota *Tumenggung* untuk menyukseskan pelaksanaan ritual *Besale*, karena memang ritual *Besale* dilakukan secara terbuka, sehingga harus disiapkan dengan sebaik mungkin agar tidak terjadi kesalahpahaman antar suku yang bisa menimbulkan konflik dan kekerasan. Sebelumnya juga setiap ada perayaan apa-pun, seperti *Manumbai*, *Menilik* dan lainnya, selalu dilaksanakan dialog antar suku terlebih dahulu dengan melibatkan seluruh *Tumenggung*, baik yang masih menganut kepercayaan nenek moyang atau yang sudah berpindah agama.<sup>28</sup>

Dari data di atas dapat dipahami bahwa dalam proses ini, Suku Anak Dalam menciptakan iklim yang aman dan terbuka di mana mereka dapat mengungkapkan pandangan dan kepercayaan mereka tanpa takut menjadi objek diskriminasi atau pemisahan. Selain itu, dialog dan komunikasi antar-agama pada Suku Anak Dalam juga dapat memfasilitasi upaya bersama dalam menyelesaikan masalah sosial, ekonomi, dan lingkungan yang dihadapi oleh komunitas. Melalui dialog yang konstruktif, anggota suku dapat mencari titik temu dalam upaya meningkatkan kesejahteraan bersama, menjaga kelestarian lingkungan, dan mempromosikan nilai-nilai kemanusiaan universal.

Dialog dan komunikasi antar-agama juga perlu dilakukan dengan menghormati kearifan lokal dan tradisi keagamaan yang ada. Ini berarti menghargai praktik-praktik spiritual dan mencari cara untuk memadukan nilai-nilai keagamaan dengan perlindungan alam dan keberlanjutan lingkungan hidup. Dengan melakukan dialog dan komunikasi antar-agama secara terus-menerus, Suku Anak Dalam dapat memperkuat solidaritas dan kehidupan harmonis di antara anggotanya yang beragam. Proses ini membutuhkan saling pengertian, kesediaan untuk mendengarkan, dan sikap terbuka terhadap perbedaan. Melalui dialog, Suku

Anak Dalam dapat tumbuh sebagai masyarakat yang lebih inklusif, saling mendukung, dan menghormati perbedaan agama yang ada dalam komunitas mereka.

## 2. Penerimaan dan Penghormatan terhadap Perbedaan

Suku Anak Dalam mengedepankan sikap penerimaan dan penghormatan terhadap perbedaan agama. Mereka mengakui bahwa setiap individu memiliki kebebasan untuk memilih dan menjalankan agama mereka sendiri. Dalam menjalankan tradisi dan kepercayaan lokal, Suku Anak Dalam juga memberikan ruang bagi anggota yang menganut agama-agama lain untuk menjalankan praktik-praktik keagamaan mereka. Penerimaan dan penghormatan terhadap perbedaan merupakan prinsip penting dalam membangun harmoni dan kerukunan antara anggota suku yang memiliki keyakinan agama yang berbeda. Oleh karena itu, sikap penerimaan dan penghormatan terhadap perbedaan menjadi landasan dalam menjalin hubungan yang baik di antara mereka. Seperti yang dikemukakan oleh Bapak Bateguh selaku *Tumenggung* Suku Anak Dalam yang sudah berpindah keyakinan:

Walaupun di sini berbeda dari pemukiman yang disediakan oleh pemerintah lainnya, seperti pemukiman yang ada di Bukit Beringin, Rantau Kelayang, Bukit 12 dan lainnya, tetapi kami di sini selalu menghormati perbedaan. Misalnya ketika kelompok *Tumenggung* Hari melakukan ritual keagamaan, dan tradisi para leluhur, kami selalu memberikan izin dengan syarat tidak mengganggu ketenteraman Suku Anak Dalam lainnya. Begitu pun dengan Suku Anak Dalam yang menganut agama Islam, dipersilahkan untuk menjalankan ibadah mereka, seperti salat, marhaban, dan khitanan, di sini juga ada fasilitas mushola. Kami tidak membatasi sama sekali, silakan Suku Anak Dalam yang ingin menganut kepercayaan apa-pun, itu hak mereka.<sup>29</sup>

Dapat dipahami bahwa penerimaan berarti menerima keberagaman agama yang ada sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari identitas mereka. Ini berarti mengakui bahwa setiap anggota suku memiliki hak untuk memiliki keyakinan agama dan kepercayaan pribadi yang berbeda. Penerimaan juga berarti menghindari diskriminasi atau pengecualian terhadap anggota suku berdasarkan agama yang mereka anut. Penghormatan terhadap perbedaan yaitu menghargai dan menghormati keyakinan agama setiap individu dalam Suku Anak Dalam. Ini melibatkan kesediaan untuk belajar dan saling bertukar pengetahuan tentang agama-agama yang ada di dalam komunitas. Melalui dialog yang terbuka dan komunikasi yang baik, anggota suku dapat saling memahami praktik, tradisi, dan nilai-nilai yang mendasari setiap agama yang dianut. Hal ini membantu menciptakan iklim saling pengertian dan harmoni di antara anggota suku, sikap saling menghormati, memperlakukan dengan adil, dan menjaga rasa persamaan di antara anggota suku, terlepas dari

perbedaan agama. Penghormatan terhadap perbedaan juga mencakup menghindari stereotip atau prasangka negatif terhadap agama-agama yang berbeda.

Selain itu, penerimaan dan penghormatan terhadap perbedaan juga mencakup partisipasi bersama dalam upaya meningkatkan kesejahteraan komunitas secara keseluruhan. Suku Anak Dalam bekerja sama dalam memecahkan masalah sosial, ekonomi, dan lingkungan yang dihadapi oleh mereka, tanpa memandang agama atau keyakinan individu. Dalam hal ini, mereka melihat perbedaan sebagai kekayaan dan kekuatan yang dapat memperkaya komunitas mereka. Dengan mempraktikkan penerimaan dan penghormatan terhadap perbedaan, Suku Anak Dalam dapat menciptakan iklim kerukunan yang kuat di antara anggotanya yang beragam. Ini membantu membangun solidaritas, saling mendukung, dan menghormati setiap individu dalam menjalankan keyakinan agama mereka. Penerimaan dan penghormatan terhadap perbedaan juga memperkuat nilai-nilai toleransi, keadilan, dan kerukunan di dalam suku Anak Dalam.

### 3. Penyesuaian dalam Praktik Keagamaan

Suku Anak Dalam menyesuaikan praktik keagamaan mereka dengan memadukan ajaran-ajaran agama yang berbeda dengan tradisi dan kepercayaan lokal. Mereka mengambil elemen-elemen dari agama-agama yang mereka anut dan menggabungkannya dengan praktik-praktik keagamaan tradisional. Dalam hal ini, moderasi beragama mengharuskan mereka untuk mempertahankan identitas keagamaan sambil tetap membuka diri terhadap pengaruh agama-agama lain.<sup>45</sup> Sebagaimana yang diungkapkan oleh *Ayuk* Tanoh, anggota Suku Anak Dalam yang beragama Hindu:

Banyak sekali budaya lokal Suku Anak Dalam yang sudah berakulturasi baik dengan Islam, Kristen maupun Budha. Seperti dalam upacara *Melangun* kebanyakan sekarang untuk tata cara penguburan itu mengikuti tata cara Islam walaupun tidak keseluruhannya, dan ada sebagian Suku Anak Dalam untuk penguburan mayat itu dengan dibakar.<sup>30</sup>

Dari data di atas dapat dipahami bahwa penyesuaian dalam praktik keagamaan pada suku Anak Dalam merupakan bagian penting dalam implementasi moderasi beragama. Dalam konteks ini, penyesuaian merujuk pada upaya untuk menyesuaikan dan mengintegrasikan praktik keagamaan dengan nilai-nilai moderasi. Penyesuaian dalam praktik keagamaan pada Suku Anak Dalam melibatkan pemahaman bahwa moderasi beragama adalah tentang menemukan keseimbangan, keadilan, dan harmoni dalam menjalankan keyakinan agama. Ini berarti bahwa anggota suku perlu mengadopsi sikap yang inklusif, toleran, dan saling menghormati dalam praktik keagamaan mereka. Dalam implementasi moderasi beragama, Suku Anak Dalam melakukan penyesuaian dengan menerapkan pemahaman yang

komprehensif. Suku Anak Dalam memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang keyakinan agama masing-masing dan menghormati kepercayaan agama lain yang ada dalam komunitas. Ini memungkinkan mereka untuk melihat persamaan nilai-nilai fundamental di antara agama-agama yang berbeda dan menghindari sikap eksklusif atau fanatisme. Anggota suku dapat mempertimbangkan nilai-nilai moderasi dalam praktik keagamaan mereka. Misalnya, dalam pelaksanaan ritual atau ibadah, mereka dapat mengedepankan nilai-nilai kesederhanaan, toleransi, dan keadilan. Mereka juga dapat memprioritaskan hubungan harmonis dengan sesama anggota suku dan dengan komunitas di sekitar mereka.

#### 4. Kolaborasi dalam Upacara dan Ritual Keagamaan

Suku Anak Dalam melibatkan anggota suku yang menganut agama-agama yang berbeda dalam upacara dan ritual keagamaan. Mereka bekerja sama dalam penyelenggaraan upacara adat, seperti perayaan kelahiran, perkawinan, atau kematian, dengan menghormati kepercayaan dan tata cara agama masing-masing. Kolaborasi semacam ini memperkuat rasa persatuan dan saling pengertian antar-agama. Kolaborasi dalam upacara dan ritual keagamaan pada Suku Anak Dalam memiliki peran yang penting dalam mempraktikkan moderasi beragama. Suku Anak Dalam memiliki keberagaman agama dan kepercayaan, dan kolaborasi memungkinkan mereka untuk menciptakan lingkungan yang inklusif, toleran, dan harmonis di dalam komunitas mereka. Seperti yang dikemukakan oleh Yuk No anggota Suku Anak Dalam yang beragama Kristen:

Zaman dahulu tradisi ritual *Besale* dilaksanakan secara tertutup, karena menurut kepercayaan kami yang tertera di dalam seloka-seloka bahwa *Besale* bersifat sakral. Sehingga memang hanya kelompok *Tumenggung* yang melaksanakan ritual tersebut, yang boleh mengikuti kegiatan ritual, dan sekarang untuk pelaksanaan ritual *Besale* dilaksanakan secara terbuka untuk *Tumenggung* mana pun. Kami berkolaborasi untuk menyukseskan setiap pelaksanaan tradisi dan ritual sampai akhir.<sup>31</sup>

Dari data di atas dapat dipahami bahwa dalam kolaborasi, anggota Suku Anak Dalam dapat saling membantu dalam menyesuaikan praktik keagamaan mereka dengan nilai-nilai moderasi. Mereka dapat mencari titik temu dan menggabungkan elemen-elemen yang mencerminkan sikap toleransi, inklusivitas, dan harmoni dalam upacara dan ritual keagamaan. Penyesuaian ini memungkinkan mereka untuk menjaga keseimbangan antara keyakinan agama mereka dan nilai-nilai moderasi. Kolaborasi juga melibatkan pembagian peran dan tanggung jawab antara anggota 'Suku Anak Dalam' dalam pelaksanaan upacara dan ritual keagamaan. Setiap individu atau kelompok memiliki peran yang berbeda, seperti pemimpin upacara, pengurus tempat ibadah, atau pelaksana tugas-tugas khusus. Dengan bekerja bersama,

mereka dapat menciptakan kesinambungan dan kerjasama yang harmonis dalam pelaksanaan upacara tersebut.

Kolaborasi memberikan ruang bagi anggota Suku Anak Dalam untuk berpartisipasi aktif dalam upacara dan ritual keagamaan. Setiap individu memiliki peran dan tanggung jawabnya sendiri, dan partisipasi aktif dari semua anggota suku dihargai dan diapresiasi. Hal ini mendorong rasa kepemilikan dan pemberdayaan dalam praktik keagamaan mereka, sambil mempromosikan sikap moderat dan inklusif.<sup>32</sup>

### 5. Pendidikan dan Pembelajaran Antar-agama

Suku Anak Dalam menyelenggarakan kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan tentang agama-agama yang ada di komunitas mereka. Dengan saling mempelajari agama satu sama lain, mereka dapat membangun kesadaran dan pemahaman yang lebih baik tentang keyakinan dan praktik agama yang berbeda, serta mengurangi kesalahpahaman atau prasangka yang mungkin timbul. Seperti yang dikemukakan oleh Ibu Wati selaku pembina Suku Anak Dalam:

Biasanya setiap dua minggu sekali, ada kegiatan rutin dari pemerintah melakukan edukasi toleransi dan perbedaan, yang dimanifestasikan dalam kegiatan seperti gotong royong. Di sini juga banyak anggota Suku Anak Dalam yang sudah bersekolah, ada yang masih SD, SMP, SMA dan juga ada dua orang Suku Anak Dalam sudah berkuliah.<sup>33</sup>

Implementasi moderasi beragama pada Suku Anak Dalam di Desa Dwi Karya Bakti, Provinsi Jambi, juga dapat melibatkan upaya kolaboratif dengan pihak eksternal, seperti pemerintah, organisasi keagamaan, atau lembaga sosial. Beberapa langkah yang dapat diambil dalam melanjutkan implementasi moderasi beragama adalah sebagai berikut: *pertama*, pembentukan lanjutan dari forum dialog antar-agama, Suku Anak Dalam dapat membentuk forum lanjutan dari dialog antar-agama di tingkat desa atau komunitas. Forum ini menjadi wadah untuk berdiskusi, berbagi pengetahuan, dan mempromosikan pemahaman yang lebih baik tentang agama-agama yang ada di antara anggota suku dan dengan pihak eksternal. Melalui dialog ini, mereka dapat memperdalam toleransi, saling menghormati, dan membangun kerjasama dalam menjaga kerukunan agama.

*Kedua*, program pendidikan dan pelatihan, Suku Anak Dalam dapat mengembangkan program pendidikan dan pelatihan yang mengedepankan nilai-nilai moderasi beragama. Program ini dapat mencakup aspek-aspek seperti pemahaman agama-agama yang berbeda, toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan keterampilan komunikasi antar-agama. Melalui pendidikan dan pelatihan ini, anggota



suku dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menerapkan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

*Ketiga*, penyelenggaraan acara dan kegiatan bersama, Suku Anak Dalam dapat menyelenggarakan acara dan kegiatan yang melibatkan anggota suku dengan latar belakang agama yang berbeda. Misalnya, mereka dapat mengadakan perayaan bersama pada hari-hari besar keagamaan atau mengorganisir kegiatan sosial yang melibatkan partisipasi lintas agama. Melalui acara dan kegiatan semacam itu, suku ini dapat memperkuat ikatan antar-anggota suku dan membangun pemahaman yang lebih dalam tentang agama-agama yang ada di dalam komunitas mereka.

*Keempat*, pelibatan komunitas eksternal, Suku Anak Dalam dapat menjalin kolaborasi dengan komunitas eksternal, seperti organisasi keagamaan atau lembaga sosial, untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang moderasi beragama. Mereka dapat mengadakan kerjasama dalam menyelenggarakan kegiatan-kegiatan bersama, pelatihan, atau program pengembangan kerukunan antar-agama. Kolaborasi semacam ini dapat memberikan perspektif baru, sumber daya, dan dukungan dalam upaya implementasi moderasi beragama.<sup>34</sup>

Dalam melanjutkan implementasi moderasi beragama, penting untuk melibatkan partisipasi aktif seluruh anggota suku, melibatkan pemimpin adat, dan memperhatikan aspirasi dan kebutuhan masyarakat Suku Anak Dalam. Dengan membangun kesadaran, pendidikan, dan kolaborasi, diharapkan implementasi moderasi beragama pada Suku Anak Dalam dapat semakin kuat dan berkelanjutan, serta berkontribusi untuk memajukan Indonesia.

### **Perubahan Suku Anak Dalam Setelah Implementasi Moderasi Beragama**

Setelah dilakukan implementasi moderasi beragama pada Suku Anak Dalam, beberapa perubahan yang terjadi dalam komunitas tersebut adalah sebagai berikut:

#### **1. Peningkatan Pemahaman dan Pengetahuan tentang Agama Lain**

Melalui pendidikan agama yang komprehensif dan dialog antar-agama, anggota Suku Anak Dalam dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang agama-agama yang berbeda. Mereka dapat mempelajari ajaran-ajaran, praktik keagamaan, dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh agama lain. Pemahaman yang lebih mendalam ini membantu menghilangkan stereotip dan prasangka yang mungkin ada sebelumnya. Seperti yang dikemukakan oleh Bapak Hartono selaku pembina II Suku Anak Dalam:

Saya lihat sejauh ini, semenjak Suku Anak Dalam mulai terkontaminasi dengan agama lain, dan ditambah dengan ditanamkan nilai-nilai moderasi beragama oleh pemerintah, seperti dilakukan edukasi yang dimanifestasikan dengan kegiatan gotong royong dan lainnya, banyak sekali perubahan yang terjadi pada Suku Anak Dalam. Kalau dulu memang semenjak pemukiman Suku Anak Da-

lam yang berada di Desa Dwi Karya Bakti diresmikan oleh pemerintah pada tanggal 09 April 2015, Suku Anak Dalam yang di sini hampir 90% itu masih menganut kepercayaan nenek moyang, sering ada konflik bahkan dulu sempat terjadi kekerasan antar Suku Anak Dalam. Tetapi, semenjak 2017 banyak Suku Anak Dalam dari pemukiman lain yang pindah ke pemukiman di sini, sekarang agama Suku Anak Dalam sudah bercampur ada Islam, Kristen, Hindu, Budha dan animisme dan sudah sangat modern, Suku Anak Dalam mulai mengerti, cara-cara menghargai Suku Anak Dalam lainnya.<sup>35</sup>

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa adanya kontaminasi agama lain dan nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan oleh pemerintah telah membawa banyak perubahan pada Suku Anak Dalam. Sebelum pemukiman Suku Anak Dalam di Desa Dwi Karya Bakti diresmikan pada tahun 2015, sebagian besar Suku Anak Dalam masih menganut kepercayaan nenek moyang dengan sedikit interaksi dengan agama lain. Konflik dan kekerasan antar Suku Anak Dalam juga sering terjadi pada masa itu. Namun, sejak tahun 2017, banyak Suku Anak Dalam dari pemukiman lain yang pindah ke pemukiman di Desa Dwi Karya Bakti. Hal ini menyebabkan agama Suku Anak Dalam menjadi lebih beragam dengan adanya Islam, Kristen, Hindu, Budha, dan juga animisme. Selain itu, Suku Anak Dalam juga telah menjadi lebih modern dan mulai memahami cara menghargai suku Anak Dalam lainnya.

Perubahan ini disebabkan oleh edukasi yang diberikan oleh pemerintah, termasuk kegiatan gotong royong dan upaya lainnya. Edukasi tersebut telah memberikan pemahaman tentang pentingnya toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan agama dan suku di antara anggota Suku Anak Dalam. Dengan adanya perubahan ini, kemungkinan terjadinya konflik dan kekerasan antar suku Anak Dalam juga dapat berkurang.

## **2. Peningkatan Toleransi dan Penghormatan Terhadap Perbedaan**

Implementasi moderasi beragama mempromosikan sikap toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan agama. Dalam komunitas Suku Anak Dalam, anggota suku dapat mengembangkan sikap saling menghormati dan menerima perbedaan agama sebagai sesuatu yang alami dan berharga. Mereka belajar untuk hidup berdampingan dengan keberagaman agama tanpa mengorbankan identitas keagamaan mereka sendiri. Seperti yang dikemukakan oleh Ibu Wati selaku pembina I Suku Anak Dalam:

Semenjak ada kegiatan bersama seperti gotong royong, Suku Anak Dalam sudah tidak seagresif dulu lagi, sudah mau berinteraksi dengan warga di sekitar sini, kalau ke pasar dan berbelanja sudah mulai dibayar tidak seperti dulu asal ambil kemudian kabur, sudah banyak peningkatan.<sup>36</sup>

Dari data di atas, dapat diketahui bahwa semenjak hidup berdampingan dengan Suku Anak Dalam yang memiliki latar belakang agama yang berbeda, mulai ada peningkatan penghormatan terhadap perbedaan serta peningkatan perilaku dan interaksi Suku Anak Dalam dengan warga sekitar menunjukkan perubahan positif dalam hubungan antara suku tersebut dengan masyarakat di sekitarnya. Perubahan ini menunjukkan adanya evolusi dalam pola interaksi dan perilaku Suku Anak Dalam, yang dapat dianggap sebagai tanda positif dalam mencapai integrasi sosial dan peningkatan kualitas hidup.

### 3. Terbentuknya Ikatan Kerukunan Antara Anggota Suku

Melalui dialog antar-agama, kolaborasi dalam kegiatan keagamaan, dan partisipasi dalam upacara bersama, anggota Suku Anak Dalam dapat membangun ikatan kerukunan yang kuat. Mereka belajar untuk saling mendukung, saling membantu, dan menghargai perbedaan dalam konteks keagamaan. Ikatan kerukunan ini menciptakan atmosfer harmoni dan persatuan di antara anggota suku. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Wati selaku pembina I Suku Anak Dalam:

Pada setiap kegiatan-kegiatan yang melibatkan kolaborasi Antar Suku Anak Dalam, seperti dalam kegiatan *Melangun*, *Besale*, dan *Meramu* membentuk ikatan kerukunan yang luar biasa, karena merasa saling dihargai satu sama lain. Suku Anak Dalam juga menjadi lebih terbuka terhadap segala hal yang tidak dimengerti.<sup>37</sup>

Dari data di atas dapat dipahami bahwa bahwa kegiatan-kegiatan yang melibatkan kolaborasi antara Suku Anak Dalam, seperti *Melangun*, *Besale*, dan *Meramu*, memiliki peran penting dalam membentuk ikatan kerukunan yang luar biasa di antara anggota Suku Anak Dalam. Melalui kegiatan ini, Suku Anak Dalam merasa saling dihargai satu sama lain. Keterlibatan dalam kegiatan seperti *Melangun*, *Besale*, dan *Meramu* juga membantu Suku Anak Dalam menjadi lebih terbuka terhadap hal-hal yang tidak mereka pahami sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa melalui kolaborasi dan interaksi yang positif, Suku Anak Dalam dapat saling belajar dan menghargai perbedaan di antara mereka.

### 4. Perkembangan Keterampilan Komunikasi Antar Suku

Dalam proses implementasi moderasi beragama, anggota Suku Anak Dalam mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif antar-agama. Mereka belajar untuk mendengarkan dengan empati, menghargai sudut pandang yang berbeda, dan berkomunikasi dengan saling menghormati. Keterampilan komunikasi yang baik ini memungkinkan mereka untuk menjaga dialog yang konstruktif dan mengatasi konflik dengan cara yang damai dan harmonis. Seperti yang dikemukakan oleh ibu Wati selaku pembina I Suku Anak Dalam:

Zaman dahulu, Suku Anak Dalam sangat susah untuk diajak berinteraksi, ketika ada orang luar yang berkunjung ke pemukiman, Suku Anak Dalam masuk ke dalam rumah dengan mengunci pintu. Sekarang, hasil dari pembinaan dan percampuran latar belakang agama yang berbeda Suku Anak Dalam sudah mulai memiliki sikap terbuka terhadap orang lain.<sup>38</sup>

Dari data di atas dapat diketahui bahwa pada zaman dahulu, Suku Anak Dalam sulit untuk diajak berinteraksi dengan orang luar. Mereka cenderung menunjukkan sikap yang lebih tertutup, bahkan hingga masuk ke dalam rumah dan mengunci pintu saat ada orang luar yang berkunjung ke pemukiman mereka. Namun, hasil dari pembinaan dan percampuran latar belakang agama yang berbeda, Suku Anak Dalam telah mengalami perubahan sikap yang lebih terbuka terhadap orang lain. Proses pembinaan dan percampuran ini telah membawa pemahaman baru kepada Suku Anak Dalam tentang pentingnya berinteraksi dengan orang lain dan melibatkan diri dalam hubungan sosial yang lebih luas. Perubahan sikap ini menunjukkan kemajuan dalam membangun keterbukaan dan toleransi di antara anggota Suku Anak Dalam. Mereka telah memahami bahwa saling berinteraksi dengan orang lain dapat membawa manfaat positif, seperti pertukaran pengetahuan, pengalaman, dan kemajuan sosial.

Perubahan-perubahan ini menunjukkan bahwa implementasi moderasi beragama memberikan dampak positif dalam komunitas Suku Anak Dalam, menghasilkan kerukunan. Perubahan-perubahan ini juga mencerminkan proses transformasi yang dapat terjadi pada masyarakat plural lainnya ketika moderasi beragama diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

### **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Moderasi Beragama**

Implementasi moderasi beragama di kalangan suku Anak Dalam dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang dapat mendukung atau menghambat. Berikut adalah beberapa faktor yang mempengaruhi implementasi moderasi beragama pada suku Anak Dalam:

#### **1. Faktor-faktor yang Mendukung Implementasi Moderasi Beragama**

##### **a. Tradisi dan Budaya**

Budaya suku Anak Dalam yang mungkin menghargai toleransi dan persaudaraan dapat mendukung implementasi moderasi beragama. Nilai-nilai tradisional yang menghormati perbedaan dan kerukunan antar-umat beragama bisa menjadi landasan yang baik untuk membangun moderasi beragama. Tradisi dan budaya memiliki peran penting dalam mempengaruhi moderasi beragama di masyarakat. Banyak tradisi dan budaya yang mendorong nilai-nilai toleransi antara kelompok agama yang berbeda. Nilai-nilai ini dipertahankan melalui praktik-praktik sosial yang menghargai perbedaan keyakinan dan mempromosikan dialog

dan kerja sama antara umat beragama. Contohnya, adanya perayaan lintas agama atau kegiatan *interfaith* yang melibatkan peserta dari berbagai latar belakang agama.<sup>39</sup>

Budaya yang menghormati kebebasan beragama dan hak asasi manusia cenderung mendorong sikap saling menghormati antara umat beragama. Nilai-nilai seperti menghargai keyakinan orang lain, menghindari diskriminasi berbasis agama, dan membangun hubungan saling menguntungkan dapat menjadi bagian dari tradisi dan budaya yang mendukung moderasi beragama. Keberagaman agama dalam suatu masyarakat dapat menjadi pendorong moderasi beragama. Budaya yang menerima keberagaman agama dan mengakui bahwa tidak ada satu agama yang mendominasi secara mutlak cenderung menciptakan lingkungan di mana moderasi dan kohesi sosial dapat berkembang. Tradisi dan budaya yang mempromosikan dialog antar-agama dan pengakuan terhadap keragaman kepercayaan spiritual membantu menciptakan masyarakat yang inklusif dan harmonis.<sup>40</sup>

Tradisi dan budaya yang mendorong pendidikan agama yang inklusif dapat membantu memperkuat moderasi beragama. Jika pendidikan agama mengajarkan nilai-nilai universal seperti kasih sayang, toleransi, perdamaian, dan keadilan, maka akan terbentuk generasi yang lebih mampu menghargai perbedaan dan berinteraksi secara harmonis dengan umat beragama lainnya. Beberapa tradisi dan budaya memiliki mekanisme atau norma yang melarang atau membatasi praktik ekstremisme agama. Melalui tradisi dan budaya yang mengutamakan dialog, penyelesaian konflik secara damai, dan penolakan terhadap kekerasan, masyarakat dapat mengembangkan pemahaman yang lebih moderat tentang agama. Tradisi dan budaya yang mendorong keterbukaan informasi dan akses terhadap berbagai perspektif agama cenderung mendukung moderasi. Ketika individu memiliki akses terhadap pengetahuan dan pemahaman yang luas tentang agama-agama lain, mereka lebih mungkin untuk mengembangkan sikap yang terbuka dan toleran.<sup>41</sup>

### **b. Interaksi dengan Masyarakat Luar**

Interaksi suku Anak Dalam dengan masyarakat luas, termasuk melalui pendidikan formal atau kontak dengan organisasi dan lembaga di luar suku, dapat mempengaruhi implementasi moderasi beragama. Pendidikan formal dapat memberikan akses ke pemahaman yang lebih luas tentang agama dan pluralitas budaya, yang dapat mendukung sikap toleransi. Interaksi dengan masyarakat luar, terutama yang memiliki latar belakang agama yang berbeda, memungkinkan individu untuk saling bertukar pengetahuan dan pengalaman. Melalui dialog dan interaksi yang terbuka, individu dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang kepercayaan dan praktik agama lain. Hal ini dapat membantu mengurangi stereotip

dan prasangka negatif terhadap agama lain, dan mempromosikan pemahaman yang lebih toleran dan terbuka.

Memperluas perspektif melalui interaksi dengan masyarakat luar, individu dapat terpapar pada berbagai pandangan dan sudut pandang agama yang beragam. Ini dapat membantu individu melihat bahwa ada banyak cara yang berbeda untuk menjalankan agama dan bahwa tidak ada satu interpretasi yang benar atau mutlak. Dengan memperluas perspektif mereka, individu cenderung mengembangkan sikap yang lebih inklusif dan terbuka terhadap perbedaan agama. Interaksi dengan masyarakat luar juga dapat mendorong terbentuknya dialog antar-agama. Dialog ini memberikan kesempatan bagi perwakilan agama yang berbeda untuk saling berbagi pandangan mereka, membangun pemahaman bersama, dan mencari titik kesepakatan. Melalui dialog antar-agama, individu dapat mengembangkan rasa saling menghormati dan kerjasama dalam menghadapi isu-isu agama yang kompleks.<sup>42</sup>

Interaksi dengan masyarakat luar juga dapat membantu meningkatkan kesadaran sosial individu terhadap isu-isu agama dan sosial yang lebih luas. Dengan terlibat dalam kegiatan atau kampanye bersama dengan masyarakat luar, individu dapat menyadari bahwa ada masalah yang lebih besar di dunia ini daripada perbedaan agama. Hal ini dapat membantu memprioritaskan nilai-nilai kemanusiaan yang bersama-sama diinginkan oleh semua agama, seperti perdamaian, keadilan, dan kebaikan sosial. Interaksi dengan masyarakat luar juga dapat membantu membangun jaringan dan kemitraan antara komunitas agama yang berbeda. Melalui kolaborasi dan kerjasama dalam kegiatan sosial, amal, atau proyek-proyek pembangunan, individu dapat melihat bahwa ada lebih banyak persamaan daripada perbedaan antara umat beragama. Ini dapat mendorong terciptanya hubungan yang lebih harmonis dan saling mendukung antar komunitas agama. Interaksi dengan masyarakat luar, jika dilakukan dengan sikap terbuka, saling menghormati, dan tujuan yang konstruktif, dapat menjadi faktor penting dalam mempromosikan moderasi beragama dengan merangkul perbedaan dan membangun pemahaman dan kerjasama antar agama.

## **2. Faktor-faktor yang Menghambat Implementasi Moderasi Beragama**

### **a. Keteringgalan dan Akses Terbatas**

Suku Anak Dalam sering menghadapi tantangan ekonomi dan infrastruktur yang terbatas. Ketidakmampuan untuk mengakses sumber daya, termasuk pendidikan dan informasi, dapat menghambat pemahaman tentang moderasi beragama dan kemampuan untuk berinteraksi dengan masyarakat yang lebih luas. Pemahaman dan penerapan agama yang moderat dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk keteringgalan dan akses terbatas. Ketika seseorang tidak memiliki akses yang memadai ke pendidikan, khususnya pendidikan yang mencakup prin-

sip-prinsip pemahaman yang moderat tentang agama, mereka mungkin lebih rentan terhadap pemahaman yang sempit atau ekstrem. Pendidikan yang terbatas juga dapat menghambat kemampuan individu untuk mengkritisi pemahaman yang sempit atau dogmatis.

Ketika ada kesenjangan teknologi yang signifikan antara komunitas atau daerah, akses terhadap informasi yang beragam dan pandangan yang moderat tentang agama bisa terbatas. Jika seseorang hanya terpapar pada sudut pandang yang sempit atau radikal, ini dapat menghambat pengembangan pemahaman yang moderat. Kemudian ketertinggalan ekonomi atau infrastruktur dalam suatu daerah dapat menghambat akses masyarakat terhadap sumber daya yang diperlukan untuk mendukung diskusi dan dialog yang moderat tentang agama. Misalnya, kurangnya tempat ibadah yang inklusif, akses terbatas ke buku atau materi pendidikan, atau ketidakmampuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan yang mempromosikan toleransi dan inklusivitas.<sup>43</sup>

Untuk mengatasi penghambatan moderasi beragama yang disebabkan oleh ketertinggalan dan akses terbatas, penting untuk memperhatikan inklusivitas, pendidikan yang inklusif dan holistik, serta akses yang merata terhadap sumber daya dan kesempatan. Ini melibatkan upaya untuk memperluas akses pendidikan, mempromosikan literasi digital, meningkatkan infrastruktur, memfasilitasi dialog antar-agama, dan menciptakan lingkungan yang mendukung toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan.<sup>44</sup>

### **b. Ketegangan Sosial**

Konflik dan ketegangan sosial antara suku Anak Dalam dengan masyarakat luar, termasuk konflik yang melibatkan perbedaan agama, dapat mempengaruhi implementasi moderasi beragama. Ketegangan dan ketidakpercayaan antar kelompok agama dapat menghalangi proses dialog dan memperkuat sikap-sikap eksklusif. Ketegangan sosial menjadi hambatan serius dalam implementasi moderasi beragama pada Suku Anak dalam. Konflik ini dapat menciptakan ketidakpercayaan, ketakutan, dan ketegangan antara kelompok agama yang berbeda. Akibatnya, dialog dan kerjasama antar kelompok agama dalam mencapai pemahaman yang moderat dan toleran tentang agama menjadi sulit.<sup>45</sup>

Suku Anak dalam sering kali menghadapi diskriminasi dan marginalisasi dalam masyarakat yang lebih luas. Perlakuan yang tidak adil ini dapat mempengaruhi partisipasi mereka dalam kehidupan agama yang lebih luas dan menghambat kemampuan mereka untuk mengimplementasikan moderasi beragama. Ketika mereka merasa terpinggirkan dan tidak diakui, kesempatan untuk berinteraksi dengan kelompok agama lain dan memperluas pemahaman mereka tentang agama menjadi terbatas. Ketegangan sosial yang disebabkan oleh ketidakstabilan politik dan

sosial dapat menciptakan iklim yang tidak kondusif untuk moderasi beragama. Ketika konflik politik atau sosial memanas, perhatian dan energi masyarakat dapat terfokus pada isu-isu tersebut, sementara upaya untuk menciptakan dialog, toleransi, dan pemahaman yang moderat tentang agama menjadi terhambat.<sup>46</sup>

Untuk mengatasi hambatan tersebut, penting untuk mempromosikan dialog antar kelompok agama, memperkuat kerjasama dan pemahaman antara kelompok, serta mengadvokasi keadilan sosial dan kesetaraan hak bagi Suku Anak dalam. Ini melibatkan membangun lingkungan yang inklusif, melawan diskriminasi dan marginalisasi, serta menciptakan kesempatan yang setara bagi mereka untuk berpartisipasi dalam kehidupan agama dan mempraktikkan moderasi beragama.

### **Pengaruh Eksternal yang Negatif**

Pengaruh dari faktor eksternal yang negatif, seperti eksploitasi, diskriminasi, atau kekerasan yang dilakukan oleh pihak eksternal, dapat menghambat implementasi moderasi beragama. Ketidakstabilan dan ancaman terhadap keamanan dan kesejahteraan suku Anak Dalam dapat mengarah pada penarikan diri dan pengadopsian sikap defensif terhadap kelompok agama lainnya. Implementasi moderasi beragama pada suku Anak Dalam adalah proses yang kompleks dan memerlukan upaya kolaboratif dari berbagai pihak. Dengan pendekatan yang holistik, termasuk pendidikan, pemberdayaan ekonomi, dialog antar-agama, dan perlindungan hak asasi manusia, diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan toleran bagi 'Suku Anak Dalam' dalam menjalankan praktik beragama.<sup>47</sup>

### **Kesimpulan**

Implementasi moderasi beragama pada Suku Anak Dalam di Desa Dwi Karya Bakti, Provinsi Jambi, dilakukan melalui beberapa pendekatan dan praktik yang mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti: dialog dan komunikasi antar-agama, penerimaan dan penghormatan terhadap perbedaan, penyesuaian dalam praktik keagamaan, kolaborasi dalam upacara dan ritual keagamaan dan pendidikan atau pembelajaran antar agama. Setelah dilakukan implementasi moderasi beragama pada Suku Anak Dalam, beberapa perubahan yang terjadi seperti, peningkatan pemahaman dan pengetahuan tentang agama lain, peningkatan toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan, terbentuknya ikatan kerukunan antar suku, peningkatan kesadaran akan nilai-nilai universal dalam agama, dan perkembangan keterampilan komunikasi antar-agama. Implementasi moderasi beragama pada Suku Anak Dalam juga menghadapi hambatan yang berkaitan dengan ketertinggalan dan akses terbatas, ketegangan sosial dan pengaruh eksternal yang negatif.



## Catatan Kaki

1. Cahyo. “Penerapan Konsep Moderasi Beragama Sebagai Upaya Meminimalisir Konflik Sosial Keagamaan Di Madrasah Negeri 5 Lampung Utara”. Vol.02, No. 02, 2022, 59–69.
2. Triana, Dkk. “Identitas Kultural Masyarakat Suku Anak Dalam”. *Khasanah Ilmu Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, Vol, 13. No, 2, 2022, 108–115.
3. Auliahadi, Dkk. Kaitan Suku Anak Dalam dan Suku Minangkabau Lewat Tinjauan. *Proceedings IAIN Kerinci*, Vol, 1. No,1. 2023, 213–226.
4. Jamaluddin, J. “Implementasi Moderasi Beragama di Tengah Multikulturalitas Indonesia”. *AS-SALAM Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol, 7. No,1. 2022, 1–13.
5. Akhmadi, A. “Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia”. *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol,13. No,2. 2019, 45–55.
6. Nasution, Dkk. “Implementasi Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi di Desa Denai Sarang Burung Kabupaten Deli Serdang”. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, Vol,10, No,1. 2023, 17–39.
7. Rahmatika, V. “Implementasi Nilai-nilai moderasi beragama dalam TPQ melalui kegiatan mengaji Al-Qur’an di TQ Nurul Khikmah”. *Alrifani*, 2021, 159–167.
8. Melong, L. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007).
9. Fathoni, A. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006).
10. Azwar, S. *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998).
11. Suryadi, R. A. “Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam”. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, Vol.20, No.11, 2022, 12–26.
12. Zahdi, Iqrima. “Implementasi Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Al-Qur’an di Mushola Nur Ahmad”. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, Vol.01, No.1, 2021, 142–159.
13. Cahyo, A. D. “Penerapan Konsep Moderasi Beragama Sebagai Upaya Meminimalisir Konflik Sosial Keagamaan Di Madrasah Negeri 5 Lampung Utara”. Vol.02, No.2, 2022, 59–69.
14. Nurullah, Dkk. “Implementasi Moderasi Beragama di Madrasah Aliyah Tahdzibun Nufus Jakarta dalam Terbentuknya Nilai-Nilai Moderasi Beragama”. *MA’ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.3, No.02, 2022, 175–186.
15. Nugroho, W. *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Indonesia* (Institut Agama Islam Negeri Pontianak. 2022).
16. Alimuddin. *Implementasi Moderasi Beragama dalam Menjaga Kerukunan di Desa Rinjani, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur* (Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2023).
17. Widhiyana, M. “Implementasi Moderasi Beragama Dalam Meningkatkan Kesadaran Hukum Masyarakat terhadap Pencegahan Paham Radikalisme”. *Belom Bahadat*, Vol.12, No. 2, 2022, 38-53.
18. Nugroho, W. *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Indonesia* (Institut Agama Islam Negeri Pontianak. 2022).
19. Sahat, Manalu, P. “Gambaran Sosial Budaya Suku Anak Dalam tentang Malaria dan Pengendaliannya Di Provinsi Jambi”. *Jurnal Ekologi Kesehatan*, Vol.20, No.2, 2021, 129–138.
20. Perawati, S., Dkk. “Ethnopharmacy Study of Suku Anak Dalam (SAD) in Muara Kilis Village, Tengah Ilir, Tebo District, Jambi Province”. *Biospecies*, Vol.12, No.2, 2019, 36–42.
21. Waryono, W., Dkk. “Islam Rimba: Islamic Philosophy and Local Culture Engagement in Sumatera”. *HTS Teologiese Studies Theological Studies*, Vol. 77, No.4, 2021, 1–8.
22. Auliahadi, A., Pratama, F. S. “Kaitan Suku Anak Dalam dan Suku Minangkabau Lewat Tinjauan”. *Proceedings IAIN Kerinci*, Vol.1, No.1, 2023, 213–226.

23. Hajri, P., & Indrawadi, J. "Pewarisan Nilai-Nilai Tradisi Budaya Suku Anak Dalam Air Hitam, Sarolangun, Provinsi Jambi". *Anthropos*, Vol.7, No.1, 2021, 88.
24. Wawancara dengan Hari, tanggal 05 Januari 2023, Pemukiman Suku Anak Dalam Desa Dwi Karya Bakti.
25. Wawancara dengan Hari, tanggal 05 Januari 2023, Pemukiman Suku Anak Dalam Desa Dwi Karya Bakti.
26. Mailinar. Bahren. Kehidupan Keagamaan Suku Anak Dalam di Dusun Senami Iii Desa Jebak Kabupaten Batanghari Jambi. *Kontekstualita*, Vol.28, No.2, 2013, 141–157.
27. Jamaluddin, J. Implementasi Moderasi Beragama di Tengah Multikulturalitas Indonesia (Analisis Kebijakan Implementatif pada Kementerian Agama). *AS-SALAM Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol.7, No.1, 2022 1–13.
28. Wawancara dengan Kacinto, tanggal 03 Januari 2023, Pemukiman Suku Anak Dalam Desa Dwi Karya Bakti.
29. Wawancara dengan Bateguh, tanggal 11 Januari 2023, Pemukiman Suku Anak Dalam Desa Dwi Karya Bakti.
30. Wawancara dengan Tanoh, tanggal 06 Januari 2023, Pemukiman Suku Anak Dalam Desa Dwi Karya Bakti.
31. Wawancara dengan No, tanggal 07 Januari 2023, Desa Dwi Karya Bakti.
32. Darmayanti, Maudin. Pentingnya Pemahaman dan Implementasi Moderasi Beragama dalam Kehidupan Generasi Milenial. *Syattar: Studi Ilmu-Ilmu Hukum Dan Pendidikan*, Vol.2, No.1, 2021. 40.
33. Wawancara dengan Wati, tanggal 08 Januari 2023,
34. Arif, K. M. Concept and Implementation of Religious Moderation in Indonesia. *Al-Risalah*, Vol.12, No.1, 2021, 90–106.
35. Wawancara dengan Hartono, tanggal 08 Januari 2023, kantor kepala Desa Dwi Karya Bakti.
36. Wawancara dengan Wati, tanggal 05 Januari 2023, kantor kelurahan Desa Dwi Karya Bakti.
37. Wawancara dengan Wati, tanggal 05 Januari 2023, kantor kelurahan Desa Dwi Karya Bakti.
38. Wawancara dengan Wati, tanggal 05 Januari 2023, kantor kelurahan Desa Dwi Karya Bakti.
39. Chadidjah, S., Dkk. Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pai. *Al-Hasanah: Islamic Religious Education Journal*, Vol.6, No.1, 2021, 114–124.
40. Nanang Martono. *Sosiologi Perubahan Sosial* (Bandung: Rajawali Pers, 2012), 12-15.
41. Nasution, Dkk. "Implementasi Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi di Desa Denai Sarang Burung Kabupaten Deli Serdang", *Modeling*, Vol. 10, 2023, 17–39.
42. Zahdi, Iqrima. "Implementasi Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Al-Qur'an di Mushola Nur Ahmad". *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, Vol.01, No.1, 2021, 142–159.
43. Ahat M, A. A. "The history of conversion from aninism to Islam in the Anak Dalam Tribe in Sorolangun, Jambi Province". *Fuaduna*, Vol.2, No.2, 2018, 96-107.
44. Arif, K. M. "Concept and Implementation of Religious Moderation in Indonesia". *Al-Risalah*, Vol.12, No.1, 2021, 90–106.
45. Muthalib, S. *Orang Rimbo: Kajian Struktural-Fungsional Masyarakat Terasing di Makekal Propinsi Jambi*. Universitas Padjadjaran, 1995.
46. Darmayanti, Maudin. Pentingnya Pemahaman dan Implementasi Moderasi Beragama dalam Kehidupan Generasi Milenial. *Syattar*, Vol.2, No.1, 2021, 40.
47. Akhmadi, A. "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia". *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol.13, No.2, 2019, 45–55.

## Daftar Pustaka

- Ahat M, A. A. "The history of conversion from aninism to Islam in the Anak Dalam Tribe in Soralangun, Jambi Province". *Fuaduna*, Vol 2, No 2, 2018.
- Akhmadi, A. "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia". *Inovasi: Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol 13, No 2, 2019.
- Alimuddin. *Implementasi Moderasi Beragama dalam Menjaga Kerukunan di Desa Rinjani, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur*. IAIN Palopo 2023.
- Arif, K. M. "Concept and Implementation of Religious Moderation in Indonesia". *Al-Risalah*, Vol 12, No 1, 2021.
- Auliahadi, A., & Pratama, F. S. "Kaitan Suku Anak Dalam dan Suku Minangkabau Lewat Tinjauan". *Proceedings IAIN Kerinci*, Vol 1, No 1, 2023.
- Azwar, S. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1998.
- Cahyo, A. D. "Penerapan Konsep Moderasi Beragama Sebagai Upaya Meminimalisir Konflik Sosial Keagamaan Di Madrasah Negeri 5 Lampung Utara". *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, Vol 02, No 2, 2022.
- Chadidjah, S., Dkk. "Implementasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI". *Al-Hasanah*, Vol 6, No 1, 2021.
- Darmayanti, Maudin. "Pentingnya Pemahaman dan Implementasi Moderasi Beragama dalam Kehidupan Generasi Milenial". *Syattar*, Vol 2, No 1, 2021.
- Hajri, P., Indrawadi, J. "Pewarisan Nilai-nilai Tradisi Budaya Suku Anak Dalam Air Hitam, Sarolangun, Provinsi Jambi". *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya*, Vol 7 No 1, 2021.
- Jamaluddin, J. "Implementasi Moderasi Beragama di Tengah Multikulturalitas Indonesia (Analisis Kebijakan Implementatif pada Kementerian Agama)". *AS-SALAM Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol 7, No 1, 2022.
- Kesuma, A. S., Dkk. "The Religious Politics of Habaib in Surabaya and Bangil East Java: A Socio-Religio-Political Approach". *Qudus International Journal of Islamic Studies*, Vol 10, No 2, 2022.
- Mailinar. Bahren. "Kehidupan Keagamaan Suku Anak Dalam di Dusun Senami Iii Desa Jebak Kabupaten Batanghari Jambi". *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan*, Vol 28, No 2, 2013.
- Melong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2017.
- Muthalib, S. *Orang Rimbo: Kajian Struktural-Fungsional Masyarakat Terasing di Makekal Propinsi Jambi*. Universitas Padjadjaran. 2019.
- Nasution, Dkk. "Implementasi moderasi beragama dalam bingkai toleransi di desa denai sarang burung kabupaten deli serdang." *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, Vol 10, 2023.
- Nugroho, W. *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di*

- Indonesia*. Institut Agama Islam Negeri Pontianak. 2022.
- Nurullah, A., Dkk. “Implementasi Moderasi Beragama di Madrasah Aliyah Tahdzibun Nufus Jakarta dalam Terbentuknya Nilai-nilai Moderasi Beragama”. *MA’ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 3, No 02, 2022.
- Perawati, S., Dkk. “Ethnopharmacy Study of Suku Anak Dalam (SAD) in Muara Kilis Village, Tengah Ilir, Tebo District, Jambi Province”. *Biospecies*, Vol 12, No 2, 2019.
- Rahmatika, V. “Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam TPQ Melalui Kegiatan Mengaji Al-Qur’an di TQ Nurul Khikmah”. *Altifani: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2021.
- Sahat, H., & Manalu, P. “Gambaran Sosial Budaya Suku Anak Dalam tentang Malaria dan Pengendaliannya Di Provinsi Jambi”. *Jurnal Ekologi Kesehatan*, Vol 20, No 2, 2021.
- Suryadi, R. A. “Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam.” *Paper Knowledge. Toward a Media History of Documents*, Vol 20, No 11, 2022.
- Triana, D., Eka Putri, Y. “Identitas Kultural Masyarakat Suku Anak Dalam [Orang Rimba] (Studi Analisis Film Dokumenter Orang Rimba “The Life of Suku Anak Dalam”). *Khasanah Ilmu*, Vol 13, No 2, 2022.
- Waryono, W., Dkk. “Islam Rimba: Islamic philosophy and local culture engagement in sumatera”. *HTS Teologiese Studiess*, Vol 77, Vo 4, 2021.
- Wawancara dengan Bateguh, tanggal 11 Januari 2023, Pemukiman Suku Anak Dalam Desa Dwi Karya Bakti.
- Wawancara dengan Hari, tanggal 05 Januari 2023, Pemukiman Suku Anak Dalam Desa Dwi Karya Bakti.
- Wawancara dengan Hartono, tanggal 08 Januari 2023, kantor kepala Desa Dwi Karya Bakti.
- Wawancara dengan No, tanggal 07 Januari 2023, Pemukiman Desa Dwi Karya Bakti.
- Wawancara dengan Kacinto, tanggal 03 Januari 2023, Pemukiman Suku Anak Dalam Desa Dwi Karya Bakti.
- Wawancara dengan Tanoh, tanggal 06 Januari 2023, Pemukiman Suku Anak Dalam Desa Dwi Karya Bakti.
- Wawancara dengan Wati, tanggal 05 Januari 2023, kantor kelurahan Desa Dwi Karya Bakti.
- Widhiyana, M. “Implementasi Moderasi Beragama dalam Meningkatkan Kesadaran Hukum Masyarakat Terhadap Pencegahan Paham Radikalisme”. *Belom Bahadat : Jurnal Hukum Agama Hindu*, Vol 12, No 2, 2022.
- Zahdi, Iqrima.. “Implementasi Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Al-Qur’an di Mushola Nur Ahmad”. *Moderatio*, Vol 01, No 1, 2021.